

# Pelatihan Deteksi Dini Cancer (Ca) Mammae dan Pemeriksaan SADARI Pada Kader Kesehatan

Ratna Hidayati\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Program Studi Pendidikan Ners, STIKES Karya Husada Kediri, Indonesia

\*e-mail: [ratnahidayati1971@gmail.com](mailto:ratnahidayati1971@gmail.com)<sup>1</sup>

## Abstrak

Cancer mammae di Indonesia merupakan penyakit cancer dengan insiden 26 per 100.000 perempuan, suatu keganasan yang dapat dicegah sedini mungkin dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Permasalahan terjadi karena kurang pengetahuan dan kepedulian terhadap kelainan yang muncul pada payudara perempuan. Tujuan pelatihan ini untuk meningkatkan pemahaman kader kesehatan tentang deteksi dini Ca mammae dan pemeriksaan SADARI. Metode dilaksanakan dengan memberikan pelatihan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem-based learning*, materi dan demonstrasi tentang deteksi dini Ca mammae dan pemeriksaan SADARI di Desa Tertek, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, pada bulan Maret 2022. Sasaran kegiatan ini adalah kader kesehatan sebanyak 21 orang. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan yang semula dari kategori kurang (42,8%) menjadi cukup (38,1%) dan baik (58,1%). Manfaat dari kegiatan ini diharapkan dapat mensosialisasikan ke keluarga masing-masing sehingga cakupan masyarakat yang memahami deteksi dini Ca mammae dan pemeriksaan teknik SADARI menjadi lebih luas.

**Kata kunci:** Ca Mammae, Pelatihan, Kader.

## Abstract

Breast cancer in Indonesia is a cancer with an incidence of 26 per 100,000 women, a malignancy that can be prevented as early as possible by breast self-examination (BSE). Problems occur due to lack of knowledge and concern for abnormalities that appear in women's breasts. The purpose of this training is to increase the understanding of health cadres about early detection of breast cancer and BSE examination. The method is carried out by providing training using a *problem-based learning* approach, materials and demonstrations on early detection of breast cancer and BSE examination in Tertek Village, Pare District, Kediri Regency, in March 2022. The target of this activity is 21 health cadres. The results of this community service have succeeded in increasing knowledge from the poor category (42.8%) to sufficient (38.1%) and good (58.1%). The benefits of this activity are expected to be able to disseminate information to their respective families so that the scope of the community who understands early detection of breast cancer and examination of BSE techniques becomes wider.

**Keywords:** Cadre, Ca mammae, Training.

## 1. PENDAHULUAN

*Carcinoma Mammae* (Ca Mammae) atau biasa disebut dengan Kanker payudara adalah keganasan yang terjadi pada kantung dan saluran penghasil air susu. Terjadinya perubahan sel kelenjar air susu dan saluran kelenjar air susu dalam payudara normal menjadi sel yang bersifat buruk, sifat tumbuhnya sangat cepat, merusak, menyebar, dan menyebabkan kegagalan fungsi organ lainnya. Penderita kanker payudara mengalami rasa nyeri apabila sel kanker sudah membesar, timbul luka atau sudah metastase ke tulang-tulang (1).

Penyebab spesifik kanker payudara masih belum diketahui, tapi banyak faktor yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap terjadinya kanker payudara diantaranya: faktor umur, usia saat menstruasi pertama, penyakit fibrokistik, riwayat kanker payudara, radiasi, penggunaan hormone estrogen dan progesterin, gaya hidup tidak sehat (konsumsi rokok, narkoba, makan-makanan instan, alkohol) (2).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kanker payudara adalah kanker yang paling sering terjadi di kalangan Wanita, yang berdampak pada lebih dari 1,5 juta Wanita setiap tahunnya. Data dari *National Cancer Institute* (NCI) memperkirakan kasus kanker payudara terbaru tahun 2017 adalah 252.710 kasus sekitar 15% dari semua kasus kanker dan perkiraan

angka kematian yang disebabkan oleh kanker payudara adalah 40.610 kasus atau sekitar 6,8% dari semua kasus kanker. Di Indonesia prevalensi tumor/kanker 1,4 per 1000 penduduk. Kanker merupakan penyebab kematian nomor 7 setelah stroke, TB, hipertensi, cedera, perinatal dan DM. Berdasarkan Data *Global Burden of Cancer* angka kasus kanker mammae di Indonesia 26 per 100.00 perempuan sedangkan berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2007, kanker payudara menempati urutan pertama pada pasien rawat inap diseluruh Indonesia (16,85%) disusul dengan kanker leher Rahim (11,78%) (Rikesdas, 2013). Penyakit kanker payudara merupakan keganasan yang dapat dicegah sedini mungkin dengan berbagai cara seperti pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan mamografi, menerapkan hidup sehat, mengurangi stress (2).

Pemeriksaan payudara sendiri adalah suatu upaya pendeteksi dini terjadinya kanker payudara. Pencegahan untuk deteksi dini ada tidaknya kanker payudara lebih baik daripada mengobati pada saat keadaan kanker payudara pada stadium lanjut dan menjadi lebih berat penanganannya. Perempuan seharusnya menyadari arti pentingnya mencegah sesuatu penyakit kanker payudara dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (3). Namun SADARI belum mendapat perhatian yang lebih di Indonesia dalam hal pengetahuan, motivasi, dan sikap wanita tentang praktik pemeriksaan payudara sendiri. Oleh karena itu kami dari Prodi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri memberikan penyuluhan tentang "Pelatihan Deteksi Dini Ca Mammae Dan Pemeriksaan Sadari Pada Ibu Di Desa Tertek Kecamatan Pare Kabupaten Kediri"

## 2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tertek, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, pada bulan Maret 2022. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah metode pembelajaran *problem based learning*, dimana peserta pelatihan (kader kesehatan) diberikan gambar-gambar pasien yang menderita ca mammae untuk menstimulasi peserta pelatihan merumuskan masalah apa yang terjadi pada pasien tersebut (merangsang daya pikir kritis dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah). Sasaran kegiatan ini adalah kader kesehatan di Desa Tertek, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri sebanyak 21 orang.

Pelatihan deteksi dini tentang CA mammae dan teknik SADARI dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kader kesehatan, perempuan dan remaja putri tentang deteksi dini Ca mammae dan pemeriksaan SADARI sehingga secara umum peserta pelatihan akan berperan serta menyebarkan informasi ini. Kegiatan diawali dengan pemberian materi mengenai pengertian, etiologi, manifestasi klinis, stadium CA mammae, komplikasi, penatalaksanaan, dan cara pemeriksaan SADARI. Pada kegiatan ini tim pengabdian menggunakan media leaflet, PPT dengan proyektor untuk menjelaskan seputar Ca mammae, lalu dilanjutkan dengan metode demonstrasi dan kemudian peserta pelatihan memperagakan kembali gerakannya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu, 19-20 Maret 2022 dari pukul 09.00-12.30 di balai Desa Tertek, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, yang diikuti sebanyak 21 peserta, termasuk diantaranya ibu Kepala Desa Tertek sekaligus sebagai ketua PKK. Kegiatan diawali dengan penilaian pre tes peserta terkait pengetahuannya tentang Ca mammae, dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab dan demonstrasi pemeriksaan teknik SADARI. Pertemuan dilakukan dengan berbagai metoda yaitu ceramah dan tanya jawab serta *problem-based learning* seputar Ca mammae. Diakhir pelatihan, peserta diberikan kuesioner lagi sebagai post tes serta diobservasi ketrampilannya ketika melakukan demonstrasi pemeriksaan teknik SADARI. Berikut foto dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 1. Dokumentasi TIM Pengabdian masyarakat beserta panitia kader kesehatan.



Gambar 2. Dokumentasi peserta pelatihan deteksi dini Ca mammae.



Gambar 3. Diskusi dan tanya jawab materi



Gambar 4. Demonstrasi Pemeriksaan SADARI

**Penilaian/evaluasi peserta**

Tabel 1. Peningkatan pengetahuan peserta pelatihan sebagai berikut:

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Kurang	9	42,8	1	4,8
Cukup	6	28,6	8	38,1
Baik	6	28,6	12	57,1
Total	21	100	21	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pelatihan tentang deteksi dini Ca mammae dan pemeriksaan teknik SADARI pada kader kesehatan di Desa Tertek, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri telah terjadi peningkatan pengetahuan dari sebelumnya tingkat pengetahuan kurang 42,8%, cukup 28,6%, baik 28,6% menjadi tingkat pengetahuan kurang 4,8%, cukup 38,1%, baik 57,1%. Dengan demikian terjadi peningkatan tingkat pengetahuan peserta pelatihan.

Sedangkan untuk penilaian terhadap psikomotornya untuk mendemonstrasikan pemeriksaan teknik SADARI dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Peningkatan psikomotor peserta pelatihan sebagai berikut:

Tingkat Psikomotor	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Kurang	19	90,5	0	0
Cukup	2	9,5	5	23,8
Baik	0	0	16	76,2
Total	21	100	21	100

Dari tabel diatas terlihat kemampuan psikomotor 21 peserta yang telah diberi pelatihan memiliki kategori cukup sebanyak 23,8% dan baik sebanyak 76,2% yang artinya hampir semua peserta memiliki kemampuan psikomotor yang baik dalam mendemonstrasikan pemeriksaan teknik SADARI.

Dari dasar pengetahuan akan meningkatkan seseorang dalam membuat keputusan dan bersikap ataupun berperilaku. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya tingkat pendidikan yang mempunyai korelasi berbanding lurus yakni semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya, karena akan lebih mudah menerima perkembangan informasi (4). Pada karakteristik responden yang

menjadi peserta dalam kegiatan ini semua berada pada tingkat pendidikan yang cukup bagus yaitu SMA dan PT. Pada jenjang pendidikan ini seseorang akan aktif dalam mencari informasi di berbagai media (5). Terlebih lagi saat ini informasi mengenai Ca mammae dapat ditemukan dengan mudah melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Hal inilah yang berkorelasi dengan hasil yang menunjukkan sebagian besar mempunyai pengetahuan dalam kategori cukup dan baik. Sebagian besar responden sudah mengerti mengenai Ca mammae, penyebabnya hingga ke penatalaksanaannya. Namun untuk deteksi dini teknik yang digunakan secara sederhana yang dapat dilakukan secara mandiri sebagian besar menyatakan belum begitu mengetahui.

Selain faktor tingkat pendidikan terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia. Dari hasil evaluasi kegiatan di awal didapatkan data bahwa 57,2% peserta mempunyai pengetahuan cukup dan baik, hal ini didukung oleh data umum yaitu umur, dimana hampir separuh responden berumur 25-59 tahun, 19,1% berumur 30-35 tahun, sehingga lebih banyak mendapatkan informasi dan pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuannya. Gambaran kematangan seseorang dalam menegambil keputusan dan menentukan suatu tindakan berkorelasi dengan usia (6). Hal ini menjelaskan bahwa bertambahnya usia seseorang maka akan semakin matang dan bijaksana dalam menentukan suatu pilihan dalam hal ini mengikuti suatu kegiatan yang dapat menambah informasi mengenai Ca mammae dan cara mendeteksi dini Ca mammae tersebut.

Setelah pemberian intervensi kegiatan berupa pelatihan, didapatkan hasil hampir seluruh peserta memiliki pengetahuan dalam kategori cukup dan baik yaitu 38,1% dan 57,1%. Evaluasi kegiatan menyatakan adanya peningkatan pengetahuan. Pengetahuan berbanding lurus dengan sikap, artinya seseorang dengan pengetahuan yang baik maka akan menyikapi suatu hal dengan baik pula (7). Kader kesehatan dengan pengetahuan yang cukup dan baik mengenai deteksi dini CA mammae akan menyikapi tindakan dalam mendeteksi dini CA mammae dengan baik dan akan berupaya untuk menerapkannya serta menyebarluaskan informasi ini dengan benar.

Menurut Lawrence Green, terdapat 3 faktor yang menentukan perilaku kesehatan seseorang yakni : faktor predisposisi, pendukung dan pendorong. Pada faktor predisposisi terdapat komponen : pengetahuan, persepsi, sikap, nilai-nilai budaya, dan karakteristik individu. Komponen karakteristik individu meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan komponen pada faktor pendukung meliputi ketersediaan pelayanan kesehatan yang dapat diakses dari jauh maupun dekat. Dan untuk faktor pendorong adalah adanya dorongan dari keluarga, teman, tokoh masyarakat atau tenaga kesehatan. Hal ini juga sejalan dengan Teori *precede proceed* yang menekankan pada partisipasi masyarakat dalam upaya perubahan perilaku di masyarakat melalui edukasi kesehatan (8).

Keterlibatan *peer tutor* yang dipilih dari koordinator kader dalam penyampaian transfer informasi mengenai deteksi dini Ca mammae dapat meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan karena melalui pendekatan ini, antara peserta dan peer tutor dapat berbagi pengalaman, sharing dan berdiskusi dengan lebih terbuka. Point dari pendekatan dengan *peer tutor* ini berada pada individu yang ditunjuk sebagai perwakilan kelompok. Oleh karena itu dalam penunjukan tersebut perlu dipertimbangkan dari berbagai hal. Pada kegiatan ini untuk proses penentuan perwakilan yang mejadi *peer tutor* kami diskusikan dengan ketua PKK Desa Tertek yang lebih memahami karakteristik masyarakatnya. Perwakilan yang dipilih tersebut tentunya yang mampu menjadi *role model* bagi kader lainnya dan mempunyai komunikasi yang baik. Sehingga sangat dimungkinkan peer tutor dapat berperan sebagai faktor penguat dalam mempengaruhi keyakinan kader lainnya untuk dapat melakukan pesan dan informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan (9) pendidikan kesehatan dengan metode *peer tutor* dapat meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap pada peserta didik. Selain itu hasil studi (10) *peer educations* lebih efektif dalam penyampaian materi oleh teman sebaya yang sebelumnya telah dilatih dalam hal ini mempunyai sifat kepemimpinan yang baik dan dapat menjadi role model bagi kelompok sebayanya.

#### 4. KESIMPULAN

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan deteksi dini Ca mammae dan pemeriksaan teknik SADARI oleh tim pengabdian ke peserta kader kesehatan Desa Tertekek, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri dengan sebelumnya memilih *peer tutor* dari koordinator kader atas rekomendasi ibu Ketua PKK (ibu Kades). *Peer tutor* dari koordinator kader ini sangat membantu sebagai fasilitator pelatihan kepada peserta yaitu kader kesehatan lainnya. Kegiatan pemberdayaan *peer tutor* dapat meningkatkan pengetahuan dari kategori kurang menjadi cukup dan baik, serta kategori cukup menjadi baik. Metode penyampaian informasi dengan melibatkan partisipasi *peer tutor* dari koordinator kader dengan bahasa yang lebih santai dan hubungan yang lebih akrab dapat membuat kader kesehatan lainnya lebih mudah memahami informasi yang diberikan dan lebih terbuka dalam proses diskusi. Kader kesehatan yang telah mendapatkan informasi ini diharapkan dapat mensosialisasikan ke keluarga masing-masing sehingga cakupan masyarakat yang memahami deteksi dini Ca mammae dan pemeriksaan teknik SADARI menjadi lebih luas

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Prodi Ners dan STIKES Karya Husada Kediri yang telah memfasilitasi dan dukungan dana penulis selama melakukan pengabdian kepada masyarakat. Tak lupa sejawat dosen, mahasiswa, kepala desa beserta ibu, para kader dan peserta atas kontribusinya dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. I. Kurniawan, A. Rahmawati, N. Chasanah, and A. Hanifa, "Application for determining the modality preference of student learning," in *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1367, no. 1, pp. 1–11, 2019.
- [2] S. N. Mulyani and M. Rinawati, *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- [3] Y. Mumpuni, and Andang., *45 Penyakit Musuh Kaum Perempuan*, Yogyakarta: Rapha Publishing, 2013.
- [4] S. Notoatmojo, *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [5] K. Kusnanto, P. M. Sundari, C. P. Asmoro, and H. Arifin, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Diabetes Self-Management Dengan Tingkat Stres Pasien Diabetes Melitus Yang Menjalani Diet," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 31–42, Maret 2019.
- [6] D. Widayati, M. Taukhid and T. T. Siwi, "Informational Support of Family dan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Remaja Putri Usia 10-12 Tahun," *Adi Husada Nursing Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 21–26. Desember 2016.
- [7] D. Widayati, N. A. Nuari and J. Setyono, "Peningkatan Motivasi dan Penerimaan Keluarga dalam Merawat Pasien GGK dengan Terapi Hemodialisa melalui Supportive Educative Group Therapy," *Jurnal Kesehatan*, vol. 9, no. 2, pp. 295, Agustus 2018.
- [8] D. Widayati and N. A. Nuari, "Pengembangan Model Health Participative Masyarakat Dalam Pencegahan Penyakit Dengue", *Proceeding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat*. vol. 1, No. 1, pp. 93–99. Agustus 2017.
- [9] L. C. Kasih, "Efektifitas Peer Education Pada Pengetahuan Dan Sikap Siswa SMA Dalam Pencegahan HIV / AIDS The Effectivity Of Peer Education On Students ' Knowledge And Attitude In Preventing The Spreading HIV / AIDS yang menyerang system kekebalan tubuh tidak seksualit," *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 1, no. 1, pp. 26–33. Januari-Juni 2019,
- [10] M. Yanti, W. T. Yuliza & M. L. Saluluplup, "Pengetahuan, Sikap dan Pengalaman yang

Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seks," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 4, no. 1, pp. 65-71. Oktober 2020.